

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN DAN SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam bahasa Indonesia sering nama pondok dan pesantren dipergunakan sebagai sinonim untuk menyebut pondok pesantren. Di sini ditekankan adanya suatu kompleks untuk kediaman dan belajar bagi para siswa sebagai bagian mendasar lembaga ini. Gabungan kata ini sesuai dengan sifat pesantren, yang dalamnya, kedua komponen pesantren yaitu pendidikan keagamaan dan kehidupan bersama dalam suatu kelompok belajar, berdampingan secara berimbang.¹

Ada beberapa pendapat mengenai asal usul kata “pesantren”, Prof. John berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari terma “*santri*” yang diderivasi dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sementara itu C.C. Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil “*sattiri*” yang berarti orang yang tinggal disebuah rumah gubuk atau bangunan keagamaan secara umum.²

Abuddin Nata dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa kata pesantren berasal dari kata pesantrian yang berarti asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Dalam pengertian yang umum digunakan, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang di dalamnya terdapat pondokan atau tempat tinggal kyai, santri, masjid dan kitab kuning.³

Sedangkan menurut Clifford Geert, istilah pesantren yang lazim disebut pondok tersebut memiliki kata dasar “santri”. Kata ini mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit adalah seorang

¹ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, 1985, hlm. 116

² Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren*, Gama Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 26

³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Rajagrafindo, Jakarta, 2013, hlm. 314

murid atau sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Sementara dalam arti luas dan umum santri adalah bagian pendidik Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid dan berbagai aktifitas lainnya. Mendapat imbuhan “pe” “an” yang kemudian berarti tempat tinggal para santri.⁴ Senada dengan Zamakhsyari Dhofier, dalam bukunya *Tradisi Pesantren* bahwa perkataan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awal pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.⁵

Abdurrahman Mas’ud mengutip Karel A. Steenbrink dalam pendapat Amir Hamzah bahwa secara terminologi dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam ke Indonesia, sistem tersebut telah dipengaruhi secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya *mengaji* bukanlah berasal dari istilah Arab melainkan India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau dan *rangkang* di Aceh bukanlah istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India.⁶

Pengertian terminologi pesantren di atas, mengidentifikasi bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah Nurcholish Majid berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengIslamkannya.⁷

⁴ Syamsul Ma’arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, Need’s Press, Semarang, 2008, hlm. 63

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 2011, hlm. 41

⁶ Abdurrahman Mas’ud, *Op.Cit.*, hlm. 25-26

⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 62

Secara definitif, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai dan ulama dibantu seorang atau beberapa orang ulama atau pembantu *ustad* yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.⁸

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Nurcholis Madjid mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna KeIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia.⁹

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi menginap santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.¹⁰

⁸ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, hlm. 123

⁹ Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2011, hlm. 9

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, hlm. 1

Definisi yang lebih luas dikemukakan K.H. MA. Sahal Mahfudz, bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki unsur-unsur kyai atau ustadz, masjid sebagai tempat ibadah dan penyelenggaraan pendidikan, pondok sebagai tempat tinggal santri, kitab-kitab Islam sebagai sumber kajian, manajemen, dan pesantren sebagai sebuah sistem.¹¹

Para ahli di dalam memberikan batasan tentang apa itu pesantren sangat bervariasi, tergantung dari sudut mana mereka melihat dan memperhatikan sebuah pondok pesantren. Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki unsur-unsur kyai sebagai pengasuh, santri yang belajar agama Islam, kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu dan berbahasa arab, sistem pengajaran dengan pengajian, dan pondok atau asrama untuk tempat tinggal para santri.

Terlepas dari asal-usul kata itu berasal dari mana, yang jelas ciri-ciri umum keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Bahkan pada saat memasuki millennium ketiga ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia.

Pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:¹²

- a. Pesantren tradisional, yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan sering disebut kitab kuning. Di antara pesantren ini ada yang mengelola madrasah

¹¹ Abdullah Mas'ud, *Op.Cit.*, hlm. 27

¹² Mahfud Junaedi, *Op.Cit.*, hlm. 197

bahkan sekolah-sekolah umum mulai tingkat dasar atau menengah dan adapula pesantren besar sampai perguruan tinggi. Murid-murid atau mahasiswa boleh tinggal di pondok atau di luar, tetapi mereka wajib mengikuti pengajaran dengan cara *sorogan* maupun *bandongan*.

- b. Pesantren modern, yaitu mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok dan terbagi dalam tingkat kelas. Pengajaran kitab kuning tidak menonjol, tetapi berubah menjadi pelajaran atau bidang studi, demikian cara *sorogan* dan *bandongan* mulai berubah menjadi bimbingan individual dalam hal belajar atau ceramah umum/ stadium general.

2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Menurut Banghart dan Trull sistem adalah sekelompok elemen-elemen yang saling berkaitan yang secara bersama-sama diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Kemudian menurut Murdick dan Roos sistem adalah seperangkat unsur yang melakukan suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan keseluruhan himpunan bagian-bagian yang satu sama lain berinteraksi dan bersama-sama melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.¹³ Jika dikaitkan dengan pendidikan pondok pesantren maka dapat diartikan dengan bagian-bagian atau elemen-elemen dari pendidikan pondok pesantren yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Bagian-bagian atau elemen-elemen dari pendidikan pondok pesantren diantaranya:

a. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan,

¹³ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung, Alfabeta, hlm. 9

disamping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*Izza al-islam wa al-muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Formulasi tujuan menurut Ziemek dan Mastuhu itu hakikatnya sama. Jika Ziemek menyebutkan kepribadian menjadi sasaran yang dicita-citakan, hanya secara garis besar, maka Mastuhu merinci wilayah kepribadian sehingga mengesankan adanya cakupan multi dimensional. Kiai Ali Ma'sum menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama. Anggapan ini juga yang melekat pada masyarakat sebab pelajaran-pelajaran yang disajikan hampir seluruhnya pelajaran agama, malahan masih ada pesantren tertentu yang menangkal masuknya pelajaran umum. Di samping itu, ulama yang menjadi panutan masyarakat bisa dikatakan seluruhnya lulusan pesantren.¹⁴

¹⁴ Mujamil Qomar, *Op.Cit.*, hlm. 4

Anggapan tersebut cukup relevan bila dikaitkan dengan awal perkembangan pesantren yang berdiri ditengah-tengah masyarakat dengan kondisi sosio-religius yang amat memprihatinkan. Unsur-unsur dakwah Islamiyah sangat dominan melebihi misi pendidikan. Pesantren yang diasuh para wali (Sunan Ampel, Sunan Giri maupun Sunan Gunung Jati) jelas bertujuan mencetak ulama agar Islam di Jawa khususnya bisa berkembang dengan lancar. Demikian pula misi pesantren yang kemudian timbul adalah untuk mengembangkan umat Islam melalui pengkaderan ulama. Survei Nazaruddin dkk. melaporkan pada awal perkembangannya, tujuan pesantren ialah untuk mengembangkan agama Islam (terutama kaum mudanya), untuk lebih memahami ajaran-ajaran Islam, terutama dalam bidang *fiqh*, bahasa Arab, tafsir hadist, dan tasawuf.¹⁵

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam serta dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.¹⁶

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi orang Muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila;

¹⁵*Ibid*, hlm. 5

¹⁶*Ibid*, hlm. 6

- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
- 3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara;
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
- 5) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
- 6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.¹⁷

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

b. Kiai

Kata "kiai" bisa berarti sebutan sebagai alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam). Perkataan kiai dalam bahasa jawa dipakai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan pengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri.

¹⁷*Ibid*, hlm. 6-7

Selain gelar kiai juga ia juga sering disebut orang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).¹⁸

Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seingkali bahkan menjadi pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiainya.¹⁹

Kenyataan bahwa nama dan pengaruh sebuah pesantren berkaitan erat dengan kiai. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian seorang pimpinan pesantren menentukan kedudukan dan tingkat suatu pesantren. Bila pada saat pendirian sebuah pesantren kepemimpinan dan kecakapan seorang kiai menggerakkan masyarakat merupakan faktor menentukan, selanjutnya kiai sering dapat membangun peran strategisnya sebagai pimpinan masyarakat yang nonformal melalui suatu komunikasi yang intensif dengan penduduk.²⁰

Kiai dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pesantren. Disebut demikian karena kiai bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada santri. Kiai dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri, meskipun pada umumnya kiai juga memiliki beberapa orang asisten atau yang dikenal dengan ustadz atau santri senior. Kiai dalam pengertian umum adalah pendiri dan pimpinan pesantren. Ia dikenal sebagai seorang muslim terpelajar yang membangkitkan hidupnya semata-mata di jalan Allah dengan mendalami dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.²¹

Ciri yang paling esensial dan juga ciri khas utama bagi suatu pesantren adalah dari aspek tenaga pengajarnya yaitu kiai

¹⁸ Umiarso, Nur Zazin, *Op.Cit.*, hlm. 24

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hlm. 93

²⁰ Manfred Ziemk, *Op.Cit.*, hlm. 138

²¹ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, LkiS, Yogyakarta, 2013, hlm. 38

dan ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kiai. Kiai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seorang yang mempunyai ilmu dibidang agama Islam dan merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren. Bahkan rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kiai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu kiai pondok pesantren sangat biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiai.

Kiai dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren. Kiai bukan hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kiai dalam mengatur pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren. Hal ini disebabkan karena besarnya pengaruh seorang kiai dan juga tidak hanya terbatas dalam pesantrennya, melainkan juga terhadap lingkungan masyarakatnya.²²

Menurut Geertz kiai berperan sebagai penyaring arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak. Teori ini menetapkan kiai sebagai filter. Horikoshi menemukan bahwa kiai ternyata tidak sekedar berperan sebagai filter, kiai juga memiliki peran aktif selain meredam akibat perubahan yang dibawa arus informasi juga mempelopori terjadinya perubahan masyarakat menurut caranya sendiri.²³

²² Umiarso, Nur Zazin, *Op.Cit.*, hlm. 23

²³ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 297

Muhammad Idris Jauhari berpendapat bahwa kiai atau pemimpin pesantren, tidak saja berfungsi sebagai *leader*, *central figure* dan *top manager* di pesantrennya masing-masing, tapi juga menjadi *moral force* bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren, di mana antara santri dan kiai tercipta hubungan batin (bukan sekedar emosional) yang tulus dan kokoh, bahkan sampai ketika mereka sudah pulang ke masyarakat. Suatu kondisi yang seharusnya yang terdapat pada lembaga pendidikan apapun, tetapi sangat jarang ditemukan-kalau tidak akan disebut tidak ada-dalam sistem-sistem pendidikan lainnya. Bahkan "kiai bukan hanya pimpinan pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren."²⁴

Kiai juga dapat dikatakan sebagai ulama, yang berfungsi sebagai pewaris Nabi (*waratsat al-anbiya'*) sehingga ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas disekitarnya. Kiai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (*uswatun khasanah*) tidak saja bagi santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas disekitar pesantren. Kewibawaan dan kedalaman ilmunya adalah model utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan.²⁵

Untuk menjadi seorang kiai, seorang calon harus berusaha keras melalui jenjang yang bertahap. Pertama-tama, ia biasanya merupakan anggota keluarga kiai. Setelah menyelesaikan pelajarannya di berbagai pesantren, kiai pembimbingnya yang terakhir melatihnya mendirikan pesantrennya sendiri. Seringkali kiai pembimbing turut langsung dalam pendirian pondok baru, sebab kiai muda dianggap mempunyai potensi untuk menjadi

²⁴*Ibid*, hlm. 24

²⁵*Ibid*, hlm. 24-25

seorang alim yang baik dan berfungsi sebagai penyaji santri senior.²⁶

Harapan besar diberikan pada seorang kiai oleh masyarakat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab-kitab yang ia ajarkan, ia akan semakin dikagumi. Kiai juga diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya, karena banyak orang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal. Ia juga diharapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang. Tanpa melihat tinggi rendah kelas sosialnya, kekayaan dan pendidikannya, banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan keagamaan, seperti memimpin sembahyang lima waktu, memberikan khutbah jum'ah dan menerima undangan perkawinan, kematian dan lain-lain.²⁷

c. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren. Santri memiliki arti sempit dan luas. Pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam, shalat lima waktu dan shalat Jum'ah.²⁸

Jumlah santri biasanya dijadikan tolak ukur sejauhmana suatu pesantren telah bertumbuh kembang. Para santri dengan usia

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hlm. 97

²⁷ *Ibid*, hlm. 99

²⁸ *Ibid*, hlm. 33

mereka yang bervariasi dan tinggal bersama di pesantren. Hal ini sangatlah potensial untuk menghasilkan suatu proses sosialisasi yang berkualitas di antara mereka.

Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri:

- 1) Santri mukim yaitu santri-santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.²⁹ Dalam sebuah pesantren yang besar dan masyhur terdapat putra-putri kiai dari pesantren lain yang belajar di sana, mereka biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kiai.³⁰
- 2) Santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren; yang biasanya tidak menetap dalam pesantren (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Sebuah besat sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.³¹

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan; (1) ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren; (2) ia ingin memperoleh

²⁹ Abdul Halim Soebahar, hlm. 39

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit.*, hlm. 89

³¹ Umiarso, Nur Zazin, *Op.Cit.*, hlm. 33

pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal; (3) ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.³²

d. Tempat Pendidikan Pondok Pesantren (Masjid dan pondok)

Keberadaan masjid dan pondok merupakan unsur penting dalam suatu sistem pendidikan pondok pesantren. Masjid dan pondok pesantren merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik santri.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universalitas sistem pendidikan tradisional. Dalam hal ini, ia mengadopsi sistem pendidikan Islam sebagaimana dipraktikkan Rasulullah Saw., yang menjadikan masjid sebagai pusatnya.³³ Masjid merupakan tempat yang paling penting dan merupakan jantung dari ekstensi pesantren.

Sejak zaman Nabi Muhammad saw masjid menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad. Bahkan pada zaman sekarang pun di daerah di mana umat Islam belum begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, kita temukan para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-murid di masjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk

³² Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit.*, hlm. 89-90

³³ Abdul Halim Soebahar, *Op.Cit.*, hlm 40

meneruskan tradisi yang terbentul sejak zaman permulaan Islam itu.³⁴

Masjid pada hakikatnya merupakan sentral kegiatan muslim baik dalam dimensi *ukhrawi* maupun *duniawi* dalam ajaran Islam, karena pengertian yang lebih luas dan maknawi, mesjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud). Atas dasar pemikiran itu dapat dipahami bahwa masjid tidak hanya terbatas pada pandangan materialistik, melainkan pandangan idealistik, immaterialistik termuat di dalamnya.³⁵

Pesantren khususnya di Jawa, selalu memelihara tradisi ini. Kiai mengajar murid-muridnya di masjid yang dianggapnya sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan kedisiplinan di kalangan santri terutama dalam mendirikan shalat lima waktu. Di masjid juga santri mendapatkan *gemblengan* mental, pengetahuan agama, dan lain sebagainya. Sehingga, setiap kiai yang hendak merintis suatu pondok pesantren lumrahnya mendirikan mushallah/ langgar/ masjid terlebih dahulu di dekat rumahnya. Kebanyakan langkah ini diambil atas perintah gurunya yang menilai bahwa ia kompeten untuk memimpin sebuah pesantren.³⁶

Di dunia pesantren, masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit.*, hlm. 85-86

³⁵ Umiarso, Nur Zazin, *Op.Cit.*, hlm. 31

³⁶ Abdul Halim Soebahar, *Op.Cit.*, hlm. 41

Paling tidak didirikan surau disebelah rumah kiai dan kemudian dikembangkan menjadi masjid sebagai basis berdirinya pondok pesantren. Di dalam masjid para santri dibina mental dan dipersiapkan agar mampu mandiri di bidang ilmu keagamaan. Oleh karena itu, masjid di samping dijadikan wadah (pusat) pelaksanaan ibadah juga sebagai tempat latihan. Latihan seperti *tadribul al-qiro'ah* dan membaca kitab yang ditulis oleh para ulama abad 15 (pertengahan) yang dikenal sebagai Kitab Kuning yang merupakan salah satu ciri pesantren. Pelaksanaan kajiannya dengan cara bandongan, sorogan dan wetonan, pada hakikatnya merupakan metode klasik yang dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar dengan pola seorang kiai langsung berhadapan dengan santrinya dalam mengkaji dan menelaah kitab-kitab tersebut.³⁷

Keberadaan pondok atau asrama merupakan ciri khas utama dari tradisi pesantren. Hal ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem tradisional lainnya yang kini banyak dijumpai di masjid-masjid di berbagai negara. Bahkan, ia juga tampak berbeda dengan sistem pendidikan surau/ masjid yang belakang ini tumbuh pesat di Indonesia.³⁸

Setiap pesantren pada umumnya juga memiliki pondokan. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi "Pondok Pesantren", yang berarti pondok dalam pesantren merupakan wadah pengemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama belajar dan belajar di bawah bimbingan seorang

³⁷ Umiarso, Nur Zazin, *Op.Cit.*, hlm. 32

³⁸ Abdul Halim Soebahar, *Op.Cit.*, hlm. 41

(atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kiai". Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Kompleks pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai peraturan yang berlaku.

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula membedakan pesantren dengan sistem pendidikan *surau* di daerah Minangkabau.

Pondok sebagai wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai oprasionalisasi dari pendidikan yakni mendidik dan mengajar. Mendidik secara keluarga berlangsung di pondok sedangkan mengajarnya di kelas atau musholla. Hal inilah merupakan fase pembinaan dan peningkatan kualitas manusia sehingga ia bisa tampil sebagai kader masa depan. Oleh karena itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama mengembangkan lingkungan hidup dalam arti kata pengembangan sumber daya manusia dari segi mentalnya.³⁹

Pondok tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tetapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Meskipun keadaan pondok sangat sederhana penuh sesak, namun anak-anak muda yang berasal dari pedesaan dan baru pertama kali meninggalkan desanya untuk melanjutkan pelajaran di suatu wilayah yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam tempat tinggal atau penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru.⁴⁰

³⁹ Umiarso, Nur Zazin, *Op.Cit.*, hlm. 29

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit.*, hlm. 85

e. Materi Pendidikan Pondok Pesantren

Kitab Kuning adalah sebagai kurikulum pesantren yang ditempatkan pada posisi istimewa. Karena, keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Pada pesantren di Jawa dan Madura, penyebaran keilmuan, jenis kitab dan sistem pengajaran kitab kuning memiliki kesamaan, yaitu *sorogan* dan *bandongan*. Kesamaan-kesamaan ini menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultur dan praktik-praktik agama di kalangan santri.

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan madzab syafi'iyah. Pengajaran Kitab Kuning berbahasa Arab dan tanpa harokat atau sering disebut kitab *gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqh, Fiqh, kitab Tafsir, Hadist dan lain sebagainya. Para santri juga biasanya mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut.

Kurikulum yang sering diajarkan di pesantren adalah kitab-kitab kuning atau klasik. Menurut Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Syamsul Ma'arif bahwa meskipun teks-teks tersebut sudah berumur ratusan tahun dan benar-benar telah usang dan sangat perlu diganti, namun kitab-kitab klasik tersebut memberikan sesuatu yang bulat dan menyeluruh mengenai pandangan-pandangan terhadap kehidupan. Menjaga kehormatan manusia adalah topik utama dalam teks-teks kuno tersebut.⁴¹

⁴¹ Syamsul Ma'arif, *Op.Cit.* hlm. 75

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham syafi'i merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama dengan mempelajari pengetahuan Islam.⁴²

Format kitab klasik yang paling umum di pesantren sedikit lebih kecil dari pata kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran tak terjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang kebetulan sedang dipelajari saja. Sebagian penerbit bahkan mencetak kitab dengan warna kuning, karena tampaknya kitab berwarna kuning tampak menjadi lebih klasik.⁴³

Meskipun saat ini mayoritas pesantren telah memasukkan materi-materi pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan dan pengajarannya, pengajaran kitab kuning tetap dilestarikan. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan tujuan utama dari pesantren itu sendiri, yaitu dalam rangka mendidik calon-calon ulama yang setia pada paham-paham Islam Nasional. Seluruh kitab yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu: bahasa, al-Qur'an, hadits, tauhid, fiqh, tasawuf.⁴⁴ Kesemuanya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu: kitab dasar, kitab tingkat menengah, kitab tingkat tinggi.⁴⁵

Agar bisa menerjemahkan dan memberikan pandangan tentang isi dan makna dari teks kitab tersebut, seorang kiai ataupun santri harus menguasai tatanan bahasa Arab (*balaghah*), literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam lainnya.

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit.*, hlm. 86

⁴³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, Gading Publishing, Yogyakarta, 2015, hlm. 160.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 43

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 87

Ada dua alasan seorang santri belajar kitab-kitab tersebut di samping mendalami kitab maka secara tidak langsung mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu, seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.

Sisi lain, di samping tercapainya tujuan pengajaran, yakni isi kitab dan bahasa Arab dapat dikuasai, maka terdapat hubungan horizontal antara santri dan kainya, yang mengakibatkan tertanamnya rasa kebersamaan antara sesama santri dan kiai yang membimbing. Hal yang demikian itu menghilangkan kesan adanya sikap stratifikasi dalam pesantren yakni kiai sebagai yang diutamakan dan santri merupakan yang diberi pelajaran.⁴⁶

Selain itu meskipun materi yang dipelajari terdiri dari teks-teks tertulis, namun penyampaian secara lisan oleh para kiai adalah penting. Kitab dibicarakan keras-keras oleh kiai di depan sekelompok santri, sementara para santri yang memegang kitab memberikan harakat sebagaimana bacaan sang kiai dan mencatat penjelasannya.⁴⁷

Tidak hanya studi dalam mempelajari naskah-naskah agama klasik, namun mungkin masih lebih kuat adalah suasana agama dan sosial sebuah pesantren, ditambah kegiatan ekstra kurikuler ikut membantunya, dalam mencapai nilai ideal pendidikan dalam perkembangan pribadi. Rasa tanggung jawab akan masalah-masalah yang dihadapi menjadi komponen suatu latihan kepemimpinan tidak resmi.⁴⁸

⁴⁶ Umiarso, Nur Zazin, *Op.Cit.*, hlm. 36-37

⁴⁷ Martin Van Bruinessen, *Op.Cit.*, hlm. 86

⁴⁸ Manfred Ziemek, *Op.Cit.*, hlm. 164

Pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan yang diberikan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dalam menyingkap santri untuk hidup sederhana dan bersih hatinya.⁴⁹

f. Metode Pendidikan Pondok Pesantren

Beberapa metode pengajaran yang ada di pondok pesantren di antaranya:

(1) Metode sorogan

Habib Chirzin mengemukakan pendapatnya seperti dalam tulisan Umiarso dan Nur Zazin bahwa metode sorogan adalah suatu metode di mana santri mengajukan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai. Kalau dalam membaca dan memahami terdapat kesalahan maka kesalahan tersebut langsung dibenarkan kiai.

Dalam pengembangan dan aplikasinya dari metode ini akan menuntut adanya kesabaran, kerajinan, ketelatenan dan disiplin para santri. Sehingga dengan demikian metode ini dapat berjalan secara efektif dalam pelaksanaannya.⁵⁰ Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab.⁵¹

Sistem sorogan merupakan bagian sistem yang paling sulit dari sistem pendidikan pesantren, sebab sistem sorogan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi guru pembimbing dan santrinya.

⁴⁹ Syamsul Ma'arif, *Op.Cit.*, hlm. 71

⁵⁰ Umiarso, Nur Zazin, *Op.Cit.*, hlm. 38

⁵¹ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hlm. 55

Banyak di antara mereka tidak menyadari bahwa seharusnya mereka mematangkan diri pada tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem *sorogan* sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem *bandongan* di pesantren.⁵²

(2) Metode bandongan

Sildu Galba mengatakan sebagaimana yang dikutip Umiarso dan Nur Zazin bahwa metode bandongan adalah sistem pengajaran di mana kiai membaca kitab, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kiai.

Dalam praktiknya metode ini lebih menekankan ketaatan kepada kiai. Santri dalam pengawasan kiai sepenuhnya. Metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap (moral) setelah santri memahami isi kitab yang dibacakan kiai.⁵³

dalam metode bandongan ini, seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kiai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini kiai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Metode bandongan ini dimaksudkan untuk santri-santri tingkat menengah dan tingkat tinggi, hanya efektif bagi santri yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.⁵⁴

⁵² *Ibid*, hlm. 54

⁵³ Umiarso, Nur Zazin, *Op.Cit.*, hlm. 38-39

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hlm. 56

(3) Metode wetonan

Metode wetonan adalah kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri kembaca kitab yang sama, kemusian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Dalam metode ini tidak ada ikatan yang mengikat kepada santri untuk harus mengikuti hal tersebut, artinya santri diberi kebebasan untuk datang dan mengikutinya, atau bahkan santri diberi kebebasan untuk tidak datang ataupun tidak mengikutinya. Oleh karena itu dalam metode ini tidak ada penelitan santri oleh kiai tentang tingkat kepandaian dan tidak ada bentuk kenaikan kelas.⁵⁵

(4) Metode Halaqah

Halaqah dalam arti bahasanya adalah lingkaran santri. Sedangkan yang dimaksud dengan halaqah di sini adalah sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau ustadz atau kiai yang belajar bersama dalam satu tempat untuk mendiskusikan pemahaman terhadap suatu masalah atau suatu kitab tertentu. Dalam metode ini kiai dan santri bersama-sama berada dalam satu tempat tertentu mempelajari dan mendiskusikan suatu kitab tertentu secara bersama-sama.⁵⁶

(5) Metode Mudzakah/ musyawarah

Mudzakar adalah melakukan pertemuan ilmiah secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Yang mana dengan penerapan metode ini berfungsi agar santri terlatih untuk memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan suatu rujukan kitab-

⁵⁵*Ibid*, hlm. 38

⁵⁶*Ibid*, hlm. 39

kitab yang tersedia. Bahkan dengan metode ini santri secara akselerasi akan membangun mental yang kuat dalam mengemukakan pendapat secara demokratis dan juga melatih santri untuk menghargai pendapat orang lain.⁵⁷

(6) Metode Majelis Ta'lim

Majlis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.⁵⁸

Dalam pelaksanaannya, metode ini dilaksanakan biasanya hanya satu minggu satu kali, satu bulan sekali dengan materi yang bersifat umum serta berisi nasehat-nasehat atau wejangan-wejangan keagamaan amar ma'ruf nahi munkar yang mana hal tersebut diambil dari kitab-kitab tertentu. Jadi metode majlis ta'lim ini boleh diikuti oleh masyarakat yang berminat untuk menuntut ilmu keagamaan yang berdomisili disekitar pondok pesantren tersebut.

Melalui seperangkat materi dan metodologi yang masih bersifat normatif dan skolastik, santri diantarkan untuk menjadi seorang yang memiliki loyalitas dan pengabdian kepada

⁵⁷*Ibid*, hlm. 39

⁵⁸*Ibid*, hlm. 39

seorang kiai. Apalagi dengan melihat tradisi belajar yang yang dikembangkandipesantren-pesantren umumnya.⁵⁹

Perlu ditekankan bahwa sistem pendidikan pesantren yang tradisional ini, yang biasanya dianggap sangat statis dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menerjemahkan kitab-kitab Islam klasik ke dalam bahasa Jawa, dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk dengan melupakan isi ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Para kiai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks. Dengan kata lain para kiai juga memberikan komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya. Oleh karena itu, para penerjemah tersebut haruslah menguasai tata bahasa Arab, literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain.⁶⁰

3. Sejarah Perkembangan Pondok pesantren

Salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pesantren pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta Semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab yang tertulis berabad-abad yang lalu.⁶¹

Sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Orang yang pertama kali mendirikan dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Di kalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian

⁵⁹ Syamsul Ma'arif, *Op.Cit.*, hlm. 73

⁶⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit.*, hlm. 88

⁶¹ Martin Van Bruinessen, *Op.Cit.*, hlm. 85

mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syaikh Maghribi. Muh. Said dan Juminar Affan menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya. Bahkan Kiai Machrus Aly menginformasikan bahwa di samping Sunan Ampel, ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya.⁶²

Abdul Halim Soebahar menyebutkan bahwa pesantren pertama kali dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M. Lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga dakwan, pesantren pertama ini lebih terfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa. Selanjutnya, tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Pesantren pertama di Kembang Kuning waktu itu hanya dihuni oleh tiga orang santri.⁶³

Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah, justru misi yang kedua ini lebih menonjol. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah tersebut tepat sasaran sehingga terjadi benturan antara nilai-nilai yang dibawahnya dengan nilai-nilai yang telah mengakar di masyarakat setempat. Lazimnya, baik pesantren yang berdiri pada awal pertumbuhannya maupun pada abad ke-19 dan ke-20 masih juga menghadapi kerawanan-kerawanan sosial dan keagamaan pada awalnya pesantren berjuang melawan agama dan kepercayaan serba Tuhan, pesantren tampil membawakan misi agama tauhid.⁶⁴

Pada masa kemerdekaan, pesantren merasakan nuansa baru. Kemerdekaan merupakan momentum bagi seluruh sistem pendidikan untuk berkembang lebih bebas, terbuka, dan demokratis.⁶⁵ Djumhur

⁶² Mujamil Qomar, *Op.Cit.*, hlm. 7-8

⁶³ Abdul Halim Soebahar, *Op.Cit.*, hlm. 33-34

⁶⁴ Mujamil Qomar, hlm. 11

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 13

dan Danasuparta mengisahkan bahwa lahirnya proklamasi memberikan corak baru pada pendidikan agama. Pesantren-pesantren tidak banyak lagi menjalankan tugasnya, sedangkan madrasah-madrasah berkembang dengan sangat pesat. Kurun ini merupakan musibah paling dahsyat yang mengancam kehidupan dan kelangsungan pesantren. Hanya pesantren-pesantren besar yang mampu menghadapinya dengan mengadakan penyesuaian dengan sistem pendidikan nasional sehingga musibah itu dapat diredam. Maka pesantren-pesantren besar masih bertahan hidup, selanjutnya mempengaruhi bentuk dan membangkitkan pesantren-pesantren kecil yang mati, dan akhirnya pulih kembali.⁶⁶

Sejarah perkembangan pesantren telah memainkan peran dan sekaligus kontribusi penting dalam sejarah pembangunan Indonesia. Sebelum kolonial belanda datang ke Indonesia, pesantren merupakan suatu lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik.⁶⁷

Disebutkan juga bahwa fungsi pesantren pada awalnya hanyalah sebagai media Islamisasi yang memadukan tiga unsur, yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan Islam, dan Ilmu serta amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁸

Pada awal kemunculan pondok pesantren, para santri ditampung dan difasilitasi di rumah kiai. Rumah kiai, selain sebagai tempat tinggal, di masa-masa awal dijadikan pula sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan. Akan tetapi, disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah anggota masyarakat yang datang, akhirnya rumah kiai tidak cukup memadai lagi untuk menampung para santri. Dari sinilah kemudian muncul inisiatif dari kiai dan para santri-santri serta

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 14

⁶⁷ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*, UIN Maliki Press, Malang, 2011, hlm 41

⁶⁸ Abdul Halim Soebahar, *Op.Cit.*, hlm. 34

didukung oleh masyarakat sekitar untuk mendirikan langgar atau masjid yang akan dijadikan pusat kegiatan ibadah dan belajar sehari-hari, serta pondokan sebagai tempat tinggal para santri.⁶⁹

Berdasarkan hasil penelitian LP3ES diketahui bahwa cikal bakal pesantren berawal dari pengakuan suatu kalangan di suatu lingkungan masyarakat tertentu akan kesalehan seorang ulama sekaligus penguasaannya dibidang agama. Pengakuan inilah yang menjadi alasan mengapa penduduk di lingkungan tersebut mendatanginya. Masyarakat kemudian menyebut ulama tersebut dengan panggilan kiai, sementara mereka yang belajar dan berguru disebut santri.⁷⁰

Ada hal menonjol sebagai ciri khas yang dimiliki oleh pesantren tradisional, yaitu hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, teknik pengajaran dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Sistem madrasah dan klasikal diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengembangan *sorogan* dan *bandongan*. Sistem ini memungkinkan seorang kiai atau ustadz untuk mengawasi, menilai dan menimbang secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektifitas sistem *bandongan* terletak pada keperluan praktis pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain itu untuk kedekatan antara santri dan kiai.⁷¹

Dari sejak didirikan pada abad ke-16, hingga saat ini, pesantren tetap eksis dan memainkan peranannya yang semakin besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Melalui tradisinya yang unik dan berbasis pada nilai religiusitas ajaran Islam, serta kiprah para lulusannya yang tampil sebagai tokoh nasional yang kharismatik dan kredibel, pesantren semakin dihormati dan diperhitungkan, dan karenanya ia telah diintegrasikan ke dalam sistem

⁶⁹*Ibid*, hmlm. 35

⁷⁰*Ibid*, hlm. 36

⁷¹ Abdurrahma Mas'ud, *Op.Cit.*, hlm. 32-33

pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Hingga kini pesantren masih diyakini sebagai kiblat bagi umat Islam Indonesia dalam berbagai hal, termasuk dalam politik. Pengakuan ini mudah dilihat dari berbagai para politisi memperebutkan suara umat dengan menggandeng pimpinan pesantren. Peran strategis ini oleh sebagian kiai mampu diperankan dengan baik, meskipun bagi kiai pesantren lain hal ini merupakan kesulitan dan problem tersendiri. Bahkan di beberapa pesantren kondisi ini seperti berujung pada munculnya hubungan yang kurang baik antara kiai dan masyarakat pesantren.⁷²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial tumbuh dan berkembang di pelosok desa maupun diperkotaan. Jumlah lembaga ini dari tahun ke tahun semakin meningkat. Kuntowijoyo menulis tentang angka-angka perkembangan pesantren, yaitu: Dalam catatan Departemen Agama jumlah pesantren tahun 1977 adalah 4.195 buah dengan santri sebanyak 677.384 orang, jumlah itu meningkat menjadi 5.661 pesantren dengan 938.397 santri pada tahun 1981. Pada tahun 1992 saja lembaga pesantren yang tersebar di seluruh pelosok nusantara berjumlah 6.795 buah dengan jumlah santri sebanyak 1.629.739.⁷³

Secara kuantitatif saat ini pondok pesantren di Indonesia berjumlah 14.656, dengan komposisi 9.105 merupakan pesantren tradisional, 4.379 adalah pesantren terpadu, dan selebihnya pondok pesantren modern 1.172 buah. Dewasa ini peningkatan mutu pondok pesantren diarahkan pada pemerataan mutu akademik, peningkatan religius mental dan ketenagakerjaan dengan memperhatikan poros-poros transformasi sosial budaya. Pendidikan pondok pesantren memiliki andil besar dalam peningkatan aspek religius mental di

⁷² *Ibid*, hlm. 151

⁷³ Mahfud Junaedi, *Op.Cit.*, hlm. 185

samping juga terhadap pemerataan akademik dan peningkatan skill ketenagakerjaan.⁷⁴

Setelah kita membaca sejarah panjang tentang dunia pesantren dengan kiai sebagai tokoh sentralnya. Kita pastilah dihadapkan pada suatu pertanyaan mendasar terkait dengan keinginan dari sejumlah masyarakat luas untuk mereformasi sistem pendidikan yang lebih demokratis dan kontekstual. Sebelum mengerti secara komprehensif tentang dunia pesantren dengan perkembangannya. Kita masih akan ‘berasumsi’ kalau dunia pesantren adalah sebuah lembaga yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi. Terlebih-lebih dengan keterkaitan pesantren dengan isu-isu kontemporer dewasa ini, seperti masalah terorisme. Maka semakin lengkaplah ‘image’ negatif yang akan dicitrakan masyarakat kepada dunia pesantren, yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan eksklusif dan tertutup dengan dunia luar.⁷⁵

Oleh karena itu, alangkah lebih baiknya kita jangan selalu mengedepankan ‘asumsi’ sebelum melihat secara pasti realitasnya. Karena memang kenyataan di lapangan, dunia pesantren tidaklah demikian. Karena pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia dalam sejarahnya, senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan.⁷⁶

Pesantren memiliki subkultural yang telah teruji oleh zaman. Tradisi khas yang dimiliki pesantren telah mampu membentuk pola kehidupan santri yang agamis. Akan tetapi, kehidupan keagamaan santri secara riil akan teruji tatkala ia telah berkecimpung di masyarakat. Dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya, dimungkinkan santri akan mampu berpartisipasi secara lebih optimal dalam masyarakat. Yang menjadi tugas berat pesantren saat ini adalah mengembangkan tradisi pesantren di lingkungan masyarakat.

⁷⁴*Ibid*, hlm. 186

⁷⁵ Syamsul Ma'arif, *Op.Cit.*, hlm. 127-128

⁷⁶*Ibid*, hlm. 128

Pilihan memodernisasi pesantren yang dilakukan para kiat tersebut bukanya tanpa alasan. Karena, era globalisasi merupakan produk kemajuan sains dan teknologi, maka peningkatan kualitas SDM muslim untuk memacu kemajuan mendapatkan prioritas. Di sinilah tantangan bagi pesantren dan para pemikirnya. Sehingga disatu segi pesantren harus mampu menyampaikan Islam kaitanya dengan tuntutan kualitas SDM serta merebut kembali kemajuan sains dan teknologi; dan di segi lain mampu mencetak SDM yang berkualitas, bertanggung jawab semua ini, nampaknya sudah banyak para pemikir Islam (termasuk di dalamnya para kiai) telah menjatuhkan pilihanya untuk memodernisasi pesantren' yang dimilikinya.

Meskipun demikian, modernisasi pesantren yang dianggap dapat menjawab tantangan global tersebut bukan berarti tanpa menjawab tantangan global tersebut bukan berarti tanpa membawa dampak yang mencolok di lingkungan pesantren. Fenomena ini telah diakui kebanyakan para kiai di Indonesia, mereka kebanyakan merasa prihatin atas lunturya tradisi pesantren di kalangan generasi muda, seperti hilangnya sikap *tawadhu'*, tradisi menghormati kepada orang tua, sikap ikhlas beramal dan bekerja dan masih banyak lagi tradisi yang hilang akibat modernisasi ini.

Kecenderungan modernisasi pesantren, menurut Turmudi memang telah menimbulkan banyak implikasi, tidak hanya dalam hal tujuan pesantren sebagai pusat pembelajaran Islam, tetapi juga dalam hal motivasi para siswa untuk datang ke pesantren. Pengenalan nilai-nilai modern ke dalam kehidupan umat Islam membawa banyak perubahan dalam hal pentingnya pengetahuan Islam itu sendiri. Di daerah-daerah pedesaan, kita dapat menyaksikan orang-orang pada umumnya lebih respek pada mereka yang lulus dari sebuah perguruan

tinggi sekular dan mempunyai keahlian di bidang tertentu daripada mereka yang lulus dari pesantren, sekalipun mereka menjadi kiai.⁷⁷

Singkat kata, modernisme pesantren terlepas dari pengaruh negatif yang dibawanya, pada dasarnya telah melahirkan sejumlah generasi muda yang kritis dan rasional. Mereka adalah generasi produk modernisasi pendidikan, ekonomi dan politik serta para santri yang memiliki persentuhan informasi begitu luas di dunia maya (*ciber*) yang memiliki orientasi kuat terhadap pluralisme, liberalisme dan profesionalisme.⁷⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian-penelitian yang lebih dahulu dilakukan oleh orang lain yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengetahui persamaan, perbedaan yang ada dari penelitian yang diteliti oleh orang lain dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan mengetahui persamaan dan perbedaan dapat menunjukkan orisinalitas penelitian mengenai sistem pendidikan pondok pesantren Al Hidayat Lasem.

Sebelumnya telah banyak peneliti ilmiah yang membahas mengenai sistem pendidikan pondok pesantren. Pada umumnya objek penelitian yang diteliti memiliki perbedaan masing-masing. Agar dapat mengetahui pembahasan setiap penelitian, membantu peneliti dalam mencapai penelitian ini, juga dapat mengetahui penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian selanjutnya dan original, mengandung kebaruan, maka akan peneliti paparkan beberapa penelitian sebelumnya mengenai sistem pendidikan pondok pesantren dengan berbagai pandangan, serta mengenai pondok pesantren Al Hidayat dalam berbagai pandangan, sebagai berikut:

⁷⁷*Ibid*, hlm. 130

⁷⁸*Ibid*, hlm. 135

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syah Mas'ud, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmi Politik, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul *Sistem Pendidikan Pesantren di Tengan Modernisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Az Ziyadah Klender, Duren Sawit, Jakarta Timur)*.⁷⁹ Penelitian ini difokuskan di pesantren Az Ziyadah Klender Duren Sawit Jakarta Timur, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada pondok pesantren Al Hidayat Lasem, jadi lokus yang ada adalah berbeda. Skripsi ini berusaha menganalisa sistem pendidikan pesantren Az Ziyadah di tengah modernisasi. Skripsi ini memiliki kesamaan dalam menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dan pencarian data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa adanya perubahan sistem pendidikan yaitu dalam aspek kelembagaan, bangunan, metode dalam mengajar, serta kurikulum, namun tidak menghilangkan ciri khas dari pesantren salafi.

Skripsi yang ditulis oleh Khoirun Nuri, fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, dengan judul "*Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang)*".⁸⁰ Dalam penelitian ini di fokuskan pada Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada pondok pesantren Al Hidayat Lasem, sehingga pondok pesantren yang teliti adalah berbeda. Skripsi ini memiliki kesamaan dalam penggunaan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif lapangan. Hasil penelitiannya yaitu, modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren cukup baik, meliputi: (1) Arti penting modernisasi sistem pembelajaran di

⁷⁹ Ahmad Syah Mas'ud, judul *Sistem Pendidikan Pesantren di Tengan Modernisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Az Ziyadah Klender, Duren Sawit, Jakarta Timur)*, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmi Politik, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Diakses pada <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27262/1/AHMAD%20SYAH%20MAS%27UD-FISIP.pdf> tanggal 9 Juli 2017)

⁸⁰ Khoirun Nuri, *Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang)*, fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, (Diakses pada <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/103/jtptiain-gdl-khoironnur-5141-1-skripsi-1.pdf> tanggal 9 Juli 2017)

pondok pesantren al-Hikmah Pedurungan Semarang adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren al-Hikmah. (2) Proses modernisasi sistem pendidikan pesantren adalah dengan mengembangkan komponen-komponen yang saling menguatkan seperti: cara berpikir yang ilmiah, administrasi, kurikulum, struktur organisasi, sarana prasarana, dan metode pembelajarannya. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan kekurangan dalam kurikulum pendidikannya yakni mengenai penambahan materi pendidikan umum dan pengembangan bidang ketrampilan dan pelatihan untuk menyalurkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki santri, Selain itu mengenai metode pengajarannya masih menggunakan metode lama. Sehingga masih perlu menambah dengan metode modern Penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, tenaga pengajar, para peneliti, dan semua pihak yang membutuhkan.

Skripsi yang ditulis oleh Abdul Aziz, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyyah Jurangmangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan)*.⁸¹ Penelitian ini difokuskan di pondok pesantren Jam'iyah Islamiyyah Jurangmangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada pondok pesantren Al Hidayat Lasem, sehingga memiliki lokus yang berbeda. Hasil dari penelitian ini, Modernisasi sistem pendidikan yang dilakukan oleh Pon-Pes Jam'iyah Islamiyyah menunjukkan bahwa Latar belakang dilakukannya modernisasi sistem pendidikan di Pon-Pes Jam'iyah Islamiyyah setidaknya ada dua alasan, *Pertama* untuk memenuhi dan mengikuti perkembangan IPTEK dan, *Kedua* Bentuk keprihatinan Kyai terhadap alumni Pon-Pes Jam'iyah

⁸¹ Abdul Aziz, *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyyah Jurangmangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan)*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (diakses dari file:///C:/Users/PC/Downloads/ABDUL%20AZIZ-FITK.pdf pada 9 Juli 2017)

Islamiyyah yang sebelumnya tidak bisa melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam rangka modernisasi pada bidang kurikulum di Pon-Pes Jam'iyyah Islamiyyah, kurikulum pendidikan formal mengacu pada sistem kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Sedangkan kurikulum pada pendidikan non formal dapat dilihat dari dibentuknya pengajian dengan sistem klasikal yang kemudian dinamakan dengan Madrasah Salafiyah. Metode pembelajaran di Pon-Pes Jam'iyyah Islamiyyah masih tetap mempertahankan metode lama. Dan tentunya dengan adanya modernisasi tersebut Keadaan Pon-Pes Jam'iyyah Islamiyyah sekarang jauh berbeda dengan kondisi sebelumnya, setidaknya jumlah santri yang mukim di pesantren tiap tahun mengalami peningkatan dan output santrinya pun jauh lebih baik dari sebelumnya.

Skripsi yang ditulis oleh M. Firdaus Fatchur Rozi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, dengan Judul *Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren Di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*.⁸² Penelitian ini terdapat di pondok pesantren Bustanul Muta'allimin Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, sedangkan yang akan dilakukan adalah di pondok pesantren Al Hidayat Lasem, sehingga berbeda. Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran di Ponpes Bustanul Muta'allimin meskipun masih menggunakan kurikulum pondok klasik, namun sudah ada upaya peningkatan pembelajaran agama Islam dalam masyarakat. Sistem pembelajaran yang menggunakan pendekatan sosio-kultural kepada masyarakat sekitar pesantren yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan kegiatan yang banyak melibatkan masyarakat antara lain, tahlilan (sarwaan) setiap malam jum'at dan kegiatan tersebut dilakukan dengan cara

⁸² M. Firdaus Fatchur Rozi, *Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren Di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, (diakses dari <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/4206537986.pdf> pada 14 Juli 2017)

bergiliran. Faktor penunjang adanya dukungan dan komitmen dari pengusaha untuk berkembang, sedangkan faktor penghambatnya adalah sarana prasarana yang masih kurang, pengurus yang masih menjalankan berbagai peran dalam tugasnya.

Tesis yang ditulis oleh Mohammad Faqih Nursyamsu MT, megister pendidikan Agama Islam, pascasarjana UIN Maulana Malik Malang, dengan judul *Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Multikasus Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo)*.⁸³ Penelitian ini difokuskan pada Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo, dengan memiliki kesamaan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, dan teknik yang sama yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Hasilnya bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Darul Huda adalah sub bagian sistem Mts Darul Huda, MA Darul Huda, madin, pramuka, PMR; sedangkan pondok pesantren Thoriqul Huda terdiri dari sub bagian sistem SMPIT Thoriqul Huda, madin dan TPQ, tata boga, las, menjahit. Bentuk sistem pendidikan di pondok pesantren Darul Huda dan Thoriqul Huda terdiri dari pembaharuan kelembagaan dan kurikulum. Tujuan dari sistem pendidikan di sana adalah untuk menyiapkan santri-santrinya siap dan mampu menghadapi tantangan-tantangan era globalisasi. Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu dalam lokus penelitian., penelitian yang akan dilakukan yaitu di pondok pedantren Al Hidayat Lasem.

Skripsi yang ditulis oleh Nur Faizah, Fakultas tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus. Dengan judul, "*Efektifitas Metode Sorogan, Bandongan Dan Klasikal Dalam Meningkatkan*

⁸³ Mohammad Faqih Nursyamsu MT, *Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Multikasus Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo)*, megister pendidikan Agama Islam, pascasarjana UIN Maulana Malik Malang. (diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/6239/1/14771057.pdf> pada 14 Juli 2017)

Pemahaman Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem Rembang Tahun 2013-2014".⁸⁴ Penelitian ini sama-sama membahas tentang pondok pesantren Al Hidayat Lasem. Dalam penelitian ini sama-sama penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di pondok pesantren Al Hidayat Lasem menggunakan pembelajaran kitab kuning dengan metode *sosogan*, *bandongan* dan klasikal. Adapun faktor yang mendukung penerapan metode ini adalah para ustadz yang mengajar merupakan alumni pondok pesantren Al Hidayat Lasem yang mahir dalam memahami kitab, sarana prasarana yang memadai, serta keinginan yang kuat untuk mengkaji kitab. Penelitian ini memiliki perbedaan dalam fokus penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini difokuskan pada metode *sorogan*, *bandongan* dan klasikal; sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan jauh lebih luas yaitu dalam sejarah perkembangan dan juga sistem pendidikan pondok pesantren Al Hidayat Lasem, sehingga memiliki perbedaan hasil.

Skripsi oleh Supriyanto, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dengan judul, "*Peran Pemimpin Pondok Pesantren Al Hidayat Dalam Menanamkan Etika Keislaman Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Hidayat Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun 2011-2015)*".⁸⁵ Penelitian ini sama-sama membahas tentang pondok pesantren Al Hidayat Lasem. Penelitian ini sama-sama berjenis kualitatif dengan studi lapangan, dan pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dasil penelitian ini yaitu peran pemimpin pondok pesantren Al Hidayat Lasem adalah sebagai keteladanan, mengatur, pengambil keputusan, kontrol sosial, penyelesaian

⁸⁴ Nur Faizah, *Efektifitas Metode Sorogan, Bandongan Dan Klasikal Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem Rembang Tahun 2013-2014*, Fakultas tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus, 2013.

⁸⁵ Supriyanto, *Peran Pemimpin Pondok Pesantren Al Hidayat Dalam Menanamkan Etika Keislaman Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Hidayat Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun 2011-2015)*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

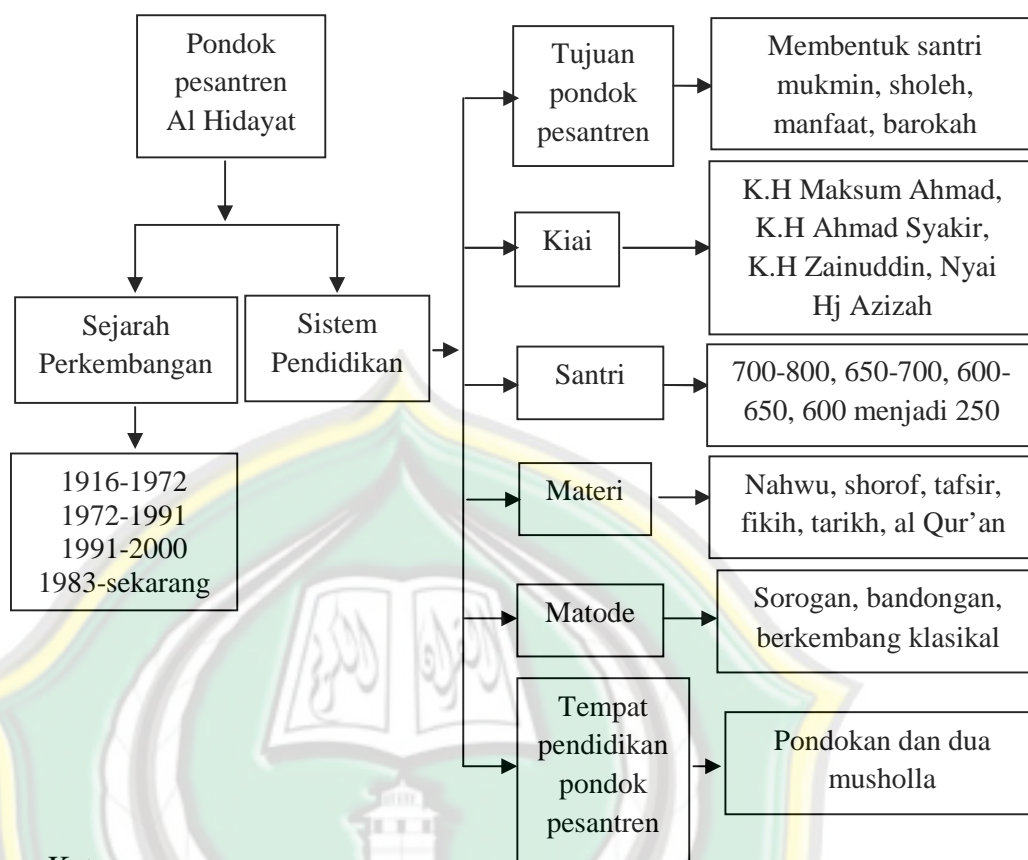
konflik. Faktor pendukungnya yaitu pemimpin memberikan semangat dan dukungan kepada pengurus untuk mengawasi santri dalam semua kegiatan. Penelitian ini difokuskan pada peran seorang pemimpin di pondok pesantren Al Hidayat Lasem, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu difokuskan pada sejarah perkembangan dan sistem pendidikan di pondok Pesantren Al Hidayat Lasem, sehingga berbeda fokus penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Istilah pondok pesantren banyak dikenal oleh berbagai kalangan. Pondok pesantren selalu melekat dengan materi keagamaannya dengan penggunaan kitab-kitab. Hal ini menyiratkan bahwa pondok pesantren merupakan tempat tinggal yang dihuni oleh para santri yang di dalamnya ada kiai dan elemen pondok pesantren lainnya seperti masjid, pondokan, dan kitab kuning.

Sistem pendidikan pondok pesantren tidak lagi identik dengan kuno. Globalisasi menjadi menjadi salah satu alasan berkembangnya sistem pendidikan di pondok pesantren Al Hidayah. Meskipun telah mengalami modernisasi, namun pondok pesantren Al Hidayah tidak menghilangkan ciri khas dari pondok salaf.

Kerangka berpikir di atas dapat di gambarkan dalam skema berikut:



Keterangan:

Penelitian ini membahas mengenai sejarah perkembangan dan sistem pendidikan pondok pesantren Al Hidayat Lasem. Sejarah perkembangan pondok pesantren Al Hidayat Lasem tidak dapat terlepas dari sosok kiai. Berawal dari sosok K.H Maksum Ahmad sebagai pendiri pondok pesantren tersebut yang kharismatik dan banyak disegani masyarakat, sehingga pondok pesantren tersebut semakin berkembang. Setelah beliau wafat maka estafet kepemimpinan dipegang oleh anak cucunya.

Dalam sistem pendidikannya, pondok pesantren Al Hidayat memiliki tujuan Membentuk santri mukmin, sholeh, manfaat, barokah. Estafet kepemimpinan setelah K.H Maksum meninggal digantikan oleh K.H Ahmad Syakir, setelah meninggal digantikan oleh K.H Zainuddin, setelah meninggal digantikan oleh Nyai Hj Azizah. Santri yang ada pada mulanya berjumlah 700-800, namun setelah K.H Maksum meninggal

santri yang ada semakin berkurang karena banyak dari anak-anak K.H Maksu yang mendirikan pondok pesantren sendiri, sehingga santri yang ada terbagi di pondok-pondok tersebut. Materi yang diajarkan yaitu Nahwu, shorof, tafsir, fikih, tarikh, al Qur'an. Dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan klasikal. Tempat pendidikan di sana yaitu pondokan dan musholla.

